

**POTRET KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT MINANGKABAU
DALAM TEKS SYAIR
BADA MUDIAK DAN ITIAK PULANG PATANG**

**PORTRAIT OF SOCIAL LIFE MINANGKABAU COMMUNITY IN TEXT
SYAIR BADA MUDIAK AND ITIAK PULANG PATANG**

Yosi Wulandari

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

Pos-el yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) makna syair Bada Mudiak dan Itiak Pulang Patang pada motif ukir rumah gadang Minangkabau dan (2) potret kehidupan sosial masyarakat Minangkabau dalam teks syair Bada Mudiak dan Itiak Pulang Patang. Teori sosiologi yang dikemukakan oleh Ian Watt merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Objek kajian yang digunakan adalah teks syair Bada Mudiak, teks syair Itiak Pulang Patang, dan Tambo Alam Minangkabau. Metode yang dipakai dalam pencapaian tujuan tersebut adalah analisis isi dengan pendekatan sastra bandingan interdisipliner. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna syair Bada Mudiak dan Itiak Pulang Patang adalah gambaran tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau yang harmonis, mengutamakan kepentingan bersama, dan mengutamakan kata mufakat. Perbandingan makna Bada Mudiak dan Itiak Pulang Patang tersebut dengan Tambo Masyarakat Minangkabau menunjukkan bahwa Bada Mudiak adalah potret kehidupan sosial masyarakat Minangkabau

Kata kunci: sastra bandingan, teks syair, bada mudiak, itiak pulang patang, kehidupan sosial

Abstract

This study aimed to describe the following two points. (1) The meaning of poetry Bada Mudiak and Itiak Pulang Patang on carving patterns Rumah Gadang Minangkabau. (2) A description of social life in the text of the poem Bada Mudiak and Itiak Pulang Patang. Ian Watt sociological theory is the approach used in this study. Object of study that is used is the text of the poem Bada Mudiak, poem Itiak Pulang Patang, and Natural Tambo Minangkabau. The method used in the achievement of these objectives is content analysis with an interdisciplinary approach to comparative literature. The study concluded that the meaning of the poem is the image of Bada Mudiak and Itiak Pulang Patang order Minangkabau harmonious community life, promoting mutual interests, and put the word consensus. Comparison of the meaning of Bada Mudiak and Itiak Pulang Patang with Tambo Minangkabau Society shows that Bada Mudiak and Itiak Pulang Patang is a portrait of social life Minangkabau.

Keywords: comparative literature, poetry text, bada Mudiak, Itiak Pulang Patang, social life

1. Pendahuluan

Filosofi alam takambang jadi guru merupakan salah satu filosofi yang dapat berterima bagi seluruh lapisan masyarakat. Makna filosofi

tersebut menyatakan bahwa ilmu tidak sebatas apa yang ditemukan pada berbagai sumber bacaan, tetapi alam beserta isinya pun dapat dijadikan pelajaran yang diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, esensi nilai budaya menjadi bagian penting yang perlu diajarkan sejak dini.

Merujuk pada permasalahan global generasi muda, pengenalan nilai budaya merupakan salah satu upaya yang dapat dijadikan solusi dalam berbagai aspek pengetahuan maupun pendidikan. Pengenalan budaya saat ini masih terbatas pada adanya mata pelajaran muatan lokal, tempat wisata, dan acara-acara adat. Pelestarian budaya dalam aspek tersebut dianggap belum mampu memberikan kebermaknaan dalam diri generasi muda karena pemaknaan dari upaya tersebut belum dilahirkan. Dengan demikian, pemanfaatan sastra dalam permasalahan budaya dapat dijadikan solusi baru.

Sehubungan dengan realitas dan kondisi yang diharapkan tersebut, seni ukir tradisional di Rumah Gadang Minangkabau dirujuk sebagai salah satu alternatif melahirkan konsep pelestarian budaya terbaru. Akan tetapi, praktiknya pelestarian budaya tersebut masih terbatas pada tugas seni keterampilan di sekolah dan pemaknaan dari motif ukir belum diketahui secara baik. Kondisi tersebut yang menyebabkan generasi muda hanya sekadar kenal, tetapi tidak tahu apa yang mereka miliki. Proses pengenalan pun sebatas apa yang diperoleh di sekolah atau informasi lain yang dalam lingkup kecil sehingga motif ukir lain pun tidak semuanya dikenali oleh generasi muda Minangkabau. Dengan demikian, pemanfaatan sastra melingkupi realitas budaya dapat diwujudkan dengan adanya teks syair pada setiap motif ukir yang terpahatkan di Rumah Gadang.

Motif Bada Mudiak dan Itiak Pulang Patang merupakan dua motif ukir yang cukup terkenal dan sering dijadikan tugas seni keterampilan di sekolah. Namun, pemaknaan dari motif ukir belum diketahui secara baik sehingga pengenalan terhadap motif ukir masih terbatas kepada keindahan seni ukir/rupa. Kondisi tersebut yang menyebabkan generasi muda hanya sekadar kenal, tetapi tidak tahu apa yang mereka miliki. Proses pengenalan pun sebatas apa yang diperoleh di sekolah atau informasi lain yang dalam lingkup kecil sehingga motif ukir lain pun tidak semuanya

dikenali oleh generasi muda Minangkabau. Dengan demikian, pemanfaatan sastra melingkupi realitas budaya dapat diwujudkan dengan adanya teks syair pada setiap motif ukir Rumah Gadang.

Selain itu, kenyataan memperlihatkan bahwa seni ukir tradisional di Rumah Gadang telah kehilangan jati diri dan peranannya bagi masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau khususnya generasi muda tidak banyak yang mengetahui nilai estetika dan makna filosofi yang terkandung di dalam seni ukir tradisional Minangkabau. Berbagai faktor menjadi penyebab terjadinya permasalahan ini, termasuk tidak disertai kebijakan memertahankan budaya lokal dengan cara yang berterima bagi masyarakat yang hidup di zaman modern. Untuk itu perlu pengkajian makna terhadap motif ukir agar tidak kehilangan nilai dan makna seni ukir tradisional itu di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Pengkajian tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan syair pada motif ukir. Syair menyampaikan pemaknaan dari tiap lekukan garis demi garis pada motif ukir di Rumah Gadang sehingga penelaahan terhadap makna teks syair pada motif ukir dapat dikaji dalam berbagai perspektif demi terwujudnya sastra nusantara masa depan.

Syair merupakan salah satu bentuk puisi lama yang menjadi tradisi pada suatu masyarakat yang dapat berupa petatah petitiyah yang biasanya menjelaskan kehidupan suatu masyarakat. Masyarakat Minangkabau adalah salah satu kelompok masyarakat yang menghidupkan tradisi lisan dalam berbagai kegiatan. Minangkabau memiliki tradisi lisan yang dihidupi oleh masyarakatnya dengan membedakan tiap jenis tradisi lisan, ciri-ciri tiap genre, tempat pertunjukan, dan tujuan dan fungsi pertunjukan, siapa yang hadir, tanpa harus menjelaskan atau merumuskan semua itu dengan jelas.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) makna syair *Bada Mudiak* dan *Itiak Pulang Patang* pada motif ukir rumah Gadang Minangkabau dan (2) potret kehidupan sosial masyarakat Minangkabau dalam teks syair *Bada Mudiak* dan *Itiak Pulang Patang*.

Manfaat kajian ini dapat terbagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah diharapkan dapat dijadikan acuan dalam berbagai disiplin keilmuan sastra, yaitu menjadi referensi dalam disiplin ilmu sastra bandingan interdisipliner, yaitu mengkaji sastra dengan bidang ilmu lain. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan secara praktis oleh berbagai pihak, yaitu (1) guru bahasa dan sastra Indonesia dapat menggunakan cerita rakyat sebagai pembelajaran teks sastra dan (2) pengkaji sastra, dapat memanfaatkan teks sastra berupa cerita rakyat untuk penelitian lanjutan.

2. Teori dan Metode

2.1 Teori

Folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* berarti kolektif, sedangkan *lore* adalah tradisi. Danandjaja (1991: 2) mengemukakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan yang kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Sehubungan dengan hal itu, Tilaar (dalam Endraswara, 2010: 1) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu arena terjadinya berbagai cara artikulasi dunia yang bukan tidak mungkin saling bertentangan, saling sejalan, dan searah. Oleh karena itu, arti (*meaning*) bukanlah sesuatu yang menetap (*fixed*) dan dijamin oleh alam, tetapi sesuatu cara mewakili ekspresi alam di dalam budaya. Hal ini berarti bahwa arti dari sesuatu tidak akan pernah menetap atau final atau benar, tetapi selalu dalam konteks yang terikat dengan waktu dan tempat.

Syair yang berisikan ungkapan adat atau disebut juga ungkapan tradisional itu dapat berarti pepatah, *kato pusako*, *mamang*, *pituah*, *andai-andai*, dan lain-lain. Ungkapan tradisional tersebut ada yang berbentuk pantun, seloka, gurindam, dan sebagainya yang kadangkala dengan kalimat metafora sebagai bandingan atau kebalikannya. Semuanya

bernilai nasihat, hukum, arahan dan ketentuan-ketentuan (norma).

Berdasarkan batasan ungkapan adat dan folklor tersebut, ungkapan adat sebagai golongan folklor sebagian lisan merupakan bentuk sastra yang memiliki kesan puitis dan kebermaknaan yang dalam. Kekhasan penyampaian bahasa ungkapan dalam bentuk petatah petitih memuat berbagai makna tentang ajaran kehidupan masyarakat di suatu daerah. Oleh karena itu, pengkajian makna terhadap tiap ungkapan adat dapat memperkaya khazanah budaya bangsa Indonesia.

Pemaknaan terhadap teks syair *Bada Mudiak* dan *Itiak Pulang Patang* dapat mengungkapkan potret kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Hal tersebut dapat menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Ian Watt (dalam Faruk, 2012: 4) menyampaikan ada tiga aspek yang digunakan dalam pendekatan sosiologi sastra. Pertama adalah konteks pengarang, hal ini berkaitan dengan peran sosial pengarang dalam masyarakat serta kaitannya dengan masyarakat pembaca. Kedua adalah sastra sebagai cerminan masyarakat, yaitu mencerminkan masyarakat saat karya sastra itu ditulis sehingga diketahui karakter pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat, dan jenis sastra yang digunakan dapat mewakili seluruh elemen masyarakat. Ketiga adalah fungsi sosial sastra, apakah sastra berfungsi sebagai penghibur saja atau perombak kondisi masyarakat dan bagaimana peran sastra menyintesis kemungkinan antara keduanya.

2.2 Metode

Pencapaian tujuan penelitian ini dapat ditempuh dengan menggunakan teknik atau cara-cara penelitian yang bersifat kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi. Objek penelitian ini adalah teks syair sebagai penggambaran motif ukir *Bada Mudiak* dan *Itiak Pulang Patang*. Latar penelitian ini adalah di Provinsi Sumatera Barat. Aspek yang akan penulis teliti adalah (1) makna teks syair *Bada Mudiak* dan *Itiak Pulang Patang* dan (2) nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan pencatatan.

Untuk mendapatkan data yang lebih efisien dilakukan uji dengan cara melakukan triangulasi. Teknik ini digunakan dengan cara mengecek kembali data yang sudah diperoleh kepada informan yang telah ditetapkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Makna Teks Syair *Bada Mudiak* dan *Itiak Pulang Patang*

Makna teks syair *bada mudiak* dan *itiak pulang patang* diuraikan secara terpisah sebagai berikut.

3.1.1 Makna Teks Syair *Bada Mudiak*

Penentuan makna teks syair *Bada Mudiak* sebagai gambaran makna terhadap salah satu motif ukir di Rumah Gadang masyarakat Sumatera Barat. Teks syair yang digunakan untuk diteliti telah melalui proses validasi data. Teks yang digunakan bersumber dari buku Hasanadi, dkk. (2012).

Teks syair *Bada Mudiak* tersebut ialah sebagai berikut.

Elok susun bada mudiak
Manyongsong aia samo sakato
Arah beririang samo saraso
Indak saiku nan mayalo
Saiyo sakato bakayuah mudiak
Tuah di ateh nan sakato

Cilako kato basilang

‘Elok susun bada mudiak
Manyongsong air seia sekata
Arah beriring sama serasa
Tidak seekor yang menyela
Seia sekata berkayuh mudik
Tuah di atas yang sekata

Celaka kata bersengketa’

Teks tersebutlah yang dimaknai berdasarkan penggunaan bahasa sastra Minangkabau yang terkenal dengan penuh makna dan kiasan. Memaknai kata dalam teks sastra Minangkabau harus mengetahui secara mendalam karena pemaknaan secara harfiah bisa mengaburkan arti. Dengan demikian, berikut dapat dideskripsikan makna teks syair *Bada Mudiak*.

Elok susun bada mudiak (elok susun bada mudiak)

Kalimat atau baris pertama dalam teks tersebut dapat dimaknai sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis. Tatanan yang dimaksud adalah aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau. Tatanan tersebut yang mengajak masyarakat Minangkabau membudayakan kehidupan yang harmonis. Hal ini tentu berkaitan bagaimana sikap dan etika dengan orang lain pun perlu dijaga dan diperhatikan.

Manyongsong aia saiyo sakato (menyongsong air seiya sekata)

Baris kedua dalam teks tersebut menyatakan bahwa tatanan kehidupan masyarakat yang seia dan sekata, serta rukun dan serasi. Tatanan dalam baris kedua tersebut menjelaskan kehidupan harmonis pada baris pertama. Kehidupan seia dan sekata, rukun dan serasi menggambarkan bahwa masyarakat Minangkabau akan mengutamakan kerukunan sehingga perlunya sependapat dalam menyelesaikan segala persoalan.

Arah beririang samo saraso (arah beriring sama serasa)

Baris ketiga di atas menyatakan bahwa masyarakat yang harmoni dalam mewujudkan kebaikan bersama. Makna ketiga tersebut memberikan pemaknaan dari kehidupan yang harmonis, seia dan sekata, rukun dan serasi. Kehidupan yang mengutamakan kepentingan bersama tentu akan memberikan kebaikan untuk bersama.

Indak saikua nan manyalo (tidak seekor yang menyela)

Baris keempat tersebut menyatakan dalam mewujudkan kebaikan bersama tidak ada sikap saling dengki. Makna pada baris keempat sengaja ditekankan kembali bahwa kehidupan masyarakat yang harmonis itu tidaklah mudah karena akan selalu ada sifat dengki pada diri manusia. Oleh karena itu, diingatkan pada

petuah berikut bahwa mewujudkan kehidupan dan kebaikan bersama harus menghindari sikap saling dengki.

Saiyo sakato bakayuah mudiak (seiya sekata berkayuh *mudiak*)

Baris kelima tersebut bermakna masyarakat yang tersusun rapi oleh orang-orang yang menjauhkan sikap individual serta mendewakan kepentingan perseorangan. Makna yang dijelaskan tersebut menunjukkan hal yang patut dihindari oleh masyarakat Minangkabau, yaitu kehidupan individual atau mendewakan kepentingan perseorangan di atas kepentingan bersama. Hal tersebut dianggap dapat memecahkan keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, diperlukan sikap saling memiliki di antara masyarakat.

Tuah di ateh nan sakato (tuah di atas sekata)

Baris keenam tersebut bermakna keputusan diambil berdasarkan kesepakatan/mufakat. Makna pada baris keenam tersebut merangkum segala hal yang diungkapkan oleh baris sebelumnya, yaitu agar menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis keputusan yang diambil adalah berdasarkan kesepakatan atau mufakat. Mufakat dianggap cara musyawarah yang mewakili adat hidup masyarakat Minangkabau.

Cilako kito basilang (celaka kita bersengketa)

Bait kedua yang terdiri satu baris tersebut menyatakan bahwa apabila terjadi sengketa dalam masyarakat akan menyebabkan ketidakharmonisan serta ketidakbaikan untuk seluruhnya. Makna yang dilingkupi oleh satu baris dalam bait kedua tersebut menggambarkan bahwa sengketa akan menyebabkan ketidakharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat

Dengan demikian, teks syair *Bada Mudiak* secara umum dapat dimaknai sebagai gambaran kehidupan masyarakat Minangkabau yang mengutamakan musyawarah dan mufakat. Sebagai bagian dari motif ukir yang

terdapat pada rumah gadang Minangkabau, teks syair *Bada Mudiak* ditulis sebagai penggambaran tertulis dari makna ukiran tersebut. Merunut pada konsep tambo Minangkabau, Rajo Panghoeloe (dalam Usman, 1985:280) menyatakan bahwa rumah adat adalah *cahayo nagari* atau dimaknai dengan cahaya desa, artinya rumah adat merupakan simbol kebesaran nagari. Konsep inilah yang menjadi penguat bahwa Rumah Gadang sengaja diukir dengan berbagai jenis ukiran untuk menggambarkan kekayaan masyarakat minang dengan filosofi kehidupan. Filosofi yang terpatri dalam ukiran tersebut dilengkapi dengan syair berisi petatah petitih untuk diperhatikan dan diamalkan oleh masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Bada Mudiak sebagai bagian dari motif ukiran Minangkabau yang bersumber dari nama-nama hewan. Penamaan tersebut dipengaruhi oleh sifat dan kebiasaan *bada* sehingga dianggap dapat menyampaikan tentang nilai-nilai kehidupan masyarakat. Selain itu, bentuk *bada mudiak* yang sedemikian rupa disusun pada rumah Gadang merupakan bentuk pengaruh nilai adat terhadap seni ukir.

Teks syair *bada mudiak* yang memiliki nilai seni dan adat dimaknai berdasarkan penggunaan bahasa sastra Minangkabau yang terkenal dengan penuh makna dan kiasan. Memaknai kata dalam teks sastra Minangkabau harus mengetahui secara mendalam karena pemaknaan secara harfiah bisa mengaburkan arti. Dengan demikian, masyarakat perlu mempertimbangkan segala sesuatu melalui musyawarah dan mugakat agar terciptanya keharmonisan serta kebaikan untuk seluruhnya.

3.1.2 Makna Teks Syair *Itiak Pulang Patang*

Selain *bada mudiak*, *itiak pulang patang* pun salah satu motif ukir rumah gadang yang sangat terkenal bagi masyarakat Minangkabau. *Itiak pulang patang* dimaknai oleh para penghulu Minangkabau dengan syair berikut.

*Ka ilia saranguah dayuang
Ka mudiak sahantak galah*

Dua baris di atas sebagai bagian dari sastra Minangkabau perlu dipahami secara mendalam maksud setiap kata yang digunakan. Oleh karena itu, pemaknaan tidak cukup kepada pemaknaan harfiah saja. Berikut dapat dimaknai setiap barisnya.

Ka ilia sarangkuah dayuang (ke hilir serengkuh dayung)

Baris pertama tersebut dapat dimaknai mendahulukan kebersamaan serta abaikan perbedaan dan berbagai keterbatasan. Makna tersebut menunjukkan hal yang perlu diperhatikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat Minangkabau. Perbedaan dan berbagai keterbatasan yang dimiliki bukanlah hal yang patut dikemukakan karena hal tersebut perlu dimengerti dan diterima sehingga unsur kebersamaan menjadi lebih penting.

Ka mudiak sahantak galah (ke mudik sehentak galah)

Baris kedua di atas dimaknai sebagai bentuk komitmen hidup bersama dalam menuntaskan setiap urusan kemasyarakatan yang menjadi modal penting guna menjaga lestari nilai-nilai kolektifitas. Makna tersebut menjunjung komitmen kehidupan bersama agar tidak terjadi perpecahan dalam masyarakat.

Teks syair *Itiak Pulang Patang* secara umum dapat dimaknai sebagai gambaran kehidupan masyarakat Minangkabau yang mengutamakan kebersamaan, keteraturan, kehati-hatian, dan sebagainya. Sebagai bagian dari motif ukir yang terdapat pada rumah gadang Minangkabau, teks syair *Itiak Pulang Patang* ditulis sebagai penggambaran tertulis dari makna ukiran tersebut. Menurut Koentjaraningrat (dalam Usman, 1985:280), rumah adat adalah tempat pusat kegiatan kesatuan sosial terkecil atau keluarga dalam satu kaum guna memenuhi kompleks kebutuhan tertentu yang disadari dan dipahami mereka tanpa melepaskan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum-hukum, dan aturan-

aturan khusus yang mereka anut. Konsep inilah yang menjadi penguat bahwa *Itiak Pulang Patang* pun diukir di Rumah Gadang sengaja untuk menggambarkan kekayaan masyarakat minang dengan filosofi kehidupan.

Itiak Pulang Patang sama halnya dengan motif ukir *Bada Mudiak* sebagai bagian dari motif ukiran Minangkabau yang bersumber dari nama-nama hewan. Penamaan tersebut dipengaruhi oleh sifat dan kebiasaan *itiak* sehingga dianggap dapat menyampaikan tentang nilai-nilai kehidupan masyarakat. Selain itu, bentuk *itiak pulang patang* yang sedemikian rupa disusun pada rumah Gadang merupakan bentuk pengaruh nilai adat terhadap seni ukir.

Teks syair *itiak pulang patang* yang memiliki nilai seni dan adat dimaknai berdasarkan penggunaan bahasa sastra Minangkabau yang terkenal dengan penuh makna dan kiasan. Memaknai kata dalam teks sastra Minangkabau harus mengetahui secara mendalam karena pemaknaan secara harfiah bisa mengaburkan arti. Dengan demikian, masyarakat perlu mengutamakan kebersamaan dalam kehidupan sosial, kehati-hatian dalam mengambil keputusan.

3.2 Potret Kehidupan Sosial Masyarakat Minangkabau dengan Makna Teks Syair *Bada Mudiak* dan *Itiak Pulang Patang*

Berdasarkan pendeskripsian terhadap makna teks syair *Bada Mudiak* dan *Itiak Pulang Patang* dapat diuraikan tentang potret kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Potret kehidupan sosial masyarakat Minangkabau ditemukan berdasarkan relevansi makna teks syair tersebut dengan budaya kehidupan bermasyarakat masyarakat Minangkabau. Selain itu, berdasarkan hasil analisis makna dengan pakar, Bapak Hendri Zalman, teks syair tersebut memiliki makna “manisnya menjunjung seia sekata”. Hal inilah yang ditonjolkan oleh *bada mudiak*. Teks syair itu pun dapat diibaratkan seperti:

“*Bulek aia dek pambuluah*”
Bulek kato jo mufakaik

Artinya, keputusan tertinggi, kekuatan tertinggi ada di *nan sakato*, yaitu mufakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hafriison, makna teks syair di atas secara keseluruhan adalah menyampaikan tentang mufakat. Makna dalam teks tersebut dijelaskan dengan istilah “*saluak palangai*” untuk mengibaratkan bada (ikan kecil) dari mudiak (ke hulu). Selain itu, pemaknaan “mufakat” untuk teks syair tersebut juga didukung oleh tradisi yang dipakai oleh orang-orang daerah “mudiak” di nagari Minangkabau, yaitu jika ada acara pernikahan harus ada menu bada. Dengan demikian, *bada mudiak* sudah melambangkan arti telah adanya mufakat bagi masyarakat Minangkabau.

Dengan demikian, berdasarkan tiga pemaknaan tersebut, teks syair *bada mudiak* memiliki makna sebuah gambaran tentang tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau yang harmonis, mengutamakan kepentingan bersama, dan mengutamakan kata mufakat. Teks syair *Bada Mudiak* dapat dibahas bahwa teks syair tersebut memiliki relevansi makna dengan nilai budaya Minangkabau. Merelevansi makna perlu penggambaran tentang budaya kehidupan bermasyarakat Minangkabau. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan Kantor Wilayah Departemen P dan K Provinsi Sumbar (1979:59) bahwa ukiran di samping berfungsi sebagai unsur keindahan, pada ukiran rumah gadang punya arti dan fungsi sendiri-sendiri. Pada rumah gadang tersimpan unsur-unsur ajaran dan filsafat minangkabau.

Selanjutnya, berdasarkan analisis makna dengan pakar I, Bapak Hendri Zalman, secara keseluruhan teks syair *itiak pulang patang* dapat dimaknai dalam empat hal, yakni (1) kebersamaan dalam hidup bermasyarakat; (2) mengutamakan kedisiplinan waktu; (3) menjelaskan tentang perlunya menjaga hubungan baik dalam kehidupan sosial; dan (4) masyarakat perlu keteraturan dalam melangkah (hati). Adapun berdasarkan pandangan pakar II, Bapak Hafriison, teks syair *itiak pulang patang* dijelaskan dengan permainan tradisional masyarakat minangkabau, yaitu “randai”. Hubungan yang ingin dijelaskan

adalah dalam randai adanya “sarawa tapak itiak” (celana telapang itik). Celana yang digunakan dalam randai itu bersimbol kehati-hatian dan keteraturan dalam melangkah. Dengan demikian, *itiak pulang patang*, pun identik dengan sebuah ajaran kepada masyarakat untuk hati-hati dalam menjaga komitmen kehidupan bersama-sama. Dengan demikian, berdasarkan tiga pemaknaan di atas dapat disimpulkan makna teks syair *itiak pulang patang* adalah sebuah penggambaran kehidupan masyarakat minangkabau yang menunjukkan perlunya keteraturan dalam melangkah (hati-hati), menjaga hubungan kebersamaan demi menjaga nilai-nilai kolektivitas masyarakat Minangkabau.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa potret kehidupan masyarakat Minangkabau tergambar dalam seni ukir yang menjadi kebanggaan Minangkabau. Seni ukir tersebut terpahat dengan penuh pemaknaan pada Rumah Gadang. Motif ukir *Bada Mudiak* dan *Itiak Pulang Patang* memiliki makna sebagai gambaran tentang tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau yang harmonis, mengutamakan kepentingan bersama, dan mengutamakan kata mufakat. Dengan demikian, pemaknaan tersebut menunjukkan potret kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, yaitu kehidupan masyarakat Minangkabau yang mengutamakan kepentingan kehidupan bermasyarakat dan mufakat di samping perlunya keteraturan dalam melangkah (hati-hati) serta menjaga hubungan kebersamaan demi menjaga nilai-nilai kolektivitas masyarakat Minangkabau.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dll.)*. Jakarta: Pustaka Umum.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Folklor Jawa (Macam, Bentuk, dan Nilainya)*. Jakarta: Penaku.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hasanadi, dkk. 2012. *Mahakarya Rumah Gadang Minangkabau*. Padang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.
- Kantor Wilayah Departemen P dan K Provinsi Sumatera Barat. 1979. *Arsitektur Tradisional Minangkabau Rumah Gadang*. Jakarta: Proyek Sasaran Budaya Jakarta.
- Usman, Ibenzani. 1985. "Seni Ukir Tradisional pada Rumah Adat Minangkabau: Teknik, Pola, dan Fungsinya." *Abstrak Disertasi*. Bandung: Insitut Teknologi Bandung.